

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dihadapkan pada berbagai perubahan dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat. Hal ini diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, serta globalisasi yang melanda dunia termasuk bangsa Indonesia. Lewat perubahan itu, dunia pendidikan dituntut mampu memberikan kontribusi nyata berupa peningkatan kualitas hasil dan pelayanan pendidikan kepada masyarakat.

Dalam dunia pendidikan akan selalu muncul masalah - masalah baru seiring dengan perkembangan zaman. Mutu pendidikan sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas dan berkehidupan yang damai, terbuka, dan berdemokrasi serta mampu bersaing secara terbuka di era global, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan seluruh warga Negara Indonesia.

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.¹

Dalam dunia pendidikan pada dasarnya sistem pendidikan nasional senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan baik

¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hal. 2

ditingkat lokal, nasional, maupun global. Dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal 1 menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.²

Pada dasarnya tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang diberikan kepada anak didik.³ Dalam dunia pendidikan guru merupakan ujung tombak dari semua pendidikan. Karena tanpa adanya seorang guru maka proses belajar mengajar akan tersendat dan tidak mampu untuk berjalan lancar. Dalam konteks ini, guru mempunyai peranan yang sangat besar dan strategis, karena gurulah yang berada di barisan paling depan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru langsung berhadapan dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang di dalamnya mencakup kegiatan pentransferan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penanaman nilai-nilai positif melalui bimbingan dan juga tauladan. Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional dan moral serta spiritual.⁴

Secara formal, menurut Undang-Undang No. 141 tahun 2005 pasal 1, butir 1 tentang guru dan dosen, “ Yang disebut dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing

² Undang – undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional(SISDIKNAS), (Bandung : Citra Umbara, 2008), hal. 2-3

³ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, cet I, (Yogyakarta: Teras 2009), hal. 81-82

⁴ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), hal. 40

mengarahkan, melatih, menila, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan foemal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁵

Secara normatif, kedudukan guru dalam islam sangat mulia. Tidak sedikit penulis yang menyimpulkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul, seraya mengemukakan hadits Nabi dan perkataan Ulama: *“Tinta para ulama lebih baik dari darahnya para syuhada”*.⁶ Penyair Syauki, sebagaimana dikutip Al-Abrasyi dalam Marno dan Idris berkata :

“Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul”.⁷

Hampir bisa dipastikan bahwa yang menjadi guru, sebagaimana dalam hadis dan syair diatas, adalah seorang ulama yang sempurna (*al-ulama al-rasyidun*), yaitu seorang guru yang telah tercerahkan dan mampu mencerahkan muridnnya, bukan semata-mata guru sebagai pekerja yang menjadikan pekerjaan mengajar semata-mata sebagai media mencari nafkah.⁸

Penghargaan Islam yang tinggi terhadap guru (pengajar) dan termasuk penuntut ilmu (terdidik) sebenarnya tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan akhlak. Ini berarti bahwa guru yang memiliki kedudukan mulia adalah guru yang menguasai

⁵ Andi Yudha Asfandiyar, *Kenapa Guru Harus Kreatif*, (Bandung: Mizan Media Utama (MMU), 2010), hal.17-18

⁶ Marno dan Idris, *Strategi, Metode dan Teknik Mengajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 17

⁷ *Ibid*, hal. 16

⁸ *Ibid*, hal. 17

ilmu pengetahuan dan memiliki akhlak dan mampu memberdayakan si terdidik dengan ilmu dan akhlaknya itu. Karena itu, seseorang menjadi mulia bukan semata-mata secara struktural sebagai guru, melainkan secara substansial memang mulia dan secara fungsional mampu memerankan fungsi keguruannya, yaitu mencerdaskan dan mencerahkan kehidupan bangsa.⁹

Dilihat dari paparan penjelasan di atas maka pendidikan merupakan hal penting dalam sebuah perjalanan kehidupan, dengan melalui proses belajar dan didampingi oleh guru. Dari penjelasan tersebut pun seorang guru memiliki tugas yang sangat berat untuk di emban tetapi tugas itu pun juga memiliki nilai yang sangat mulia. Untuk itu, sudah selayaknya guru memiliki berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugasnya, agar menjadi guru yang profesional. Apalagi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, guru sebagai komponen utama dalam pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi atau bahkan diharapkan mampu melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat.

Dalam pendidikan terdapat sebuah proses belajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada setiap individu yang belajar. Ngalm Purwanto dalam Fathurrohman : mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan

⁹ *Ibid*, hal. 18

dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.¹⁰

Melalui sentuhan-sentuhan guru di sekolah, diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup yang semakin keras. Guru dan juga dunia pendidikan pada umumnya diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas baik secara keilmuan maupun secara sikap mental yang positif.

Harapan yang paling utama pada saat proses belajar mengajar di sekolah adalah peserta didik dapat mencapai hasil yang memuaskan untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan. Namun banyak kita jumpai peserta didik yang mengalami kesulitan ataupun mempunyai hambatan dalam proses belajarnya.

Pada umumnya kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang ditandai adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencegah timbulnya kesulitan atau hambatan dalam belajar tersebut peserta didik serta orang-orang yang bertanggung jawab di dalam pendidikan diharapkan dapat mengurangi timbulnya kesulitan tersebut.¹¹

Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Proses pembelajaran yang seperti

¹⁰ Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.15

¹¹ Suyadi, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas; Buku Wajib Bagi Para Pendidik* (Jogjakarta: Diva Press, 2011) hal. 18

itu akan membuat siswa cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Mereka sering tidak memperhatikan pelajaran bahkan mereka terkadang malah bermain atau berbicara dengan teman ketika proses pembelajaran sedang berlangsung sehingga kelas menjadi gaduh dan pelajaran yang disampaikan oleh guru menjadi tidak efektif.

Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting.

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik siswa menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.

Seorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar tetapi sekaligus adalah pendidik. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan.¹²

Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan

¹² *Ibid*, hal. 19

pelajaran tersebut. Suatu pembelajaran agar bisa efektif, maka seorang guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa baik kualitas maupun kuantitas. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Guru harus bisa menunjukkan keseriusan saat mengajar sehingga dapat membangkitkan minat serta motivasi siswa untuk belajar.

Makin banyak siswa yang terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan hasil belajar yang dicapainya. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukan dalam bentuk interaksi belajar mengajar.

Dilihat dari efektivitas pendidikan dalam kaitannya dengan produktivitas berdasarkan dimensi berikut ini :¹³

1. *The Administrator production function*: berfungsi meninjau produktivitas sekolah dan segi keluaran administratif yaitu seberapa besar dan baik layanan yang dapat diberikan dalam suatu proses pendidikan baik oleh guru, kepala sekolah maupun pihak lain yang berkepentingan.
2. *The psychologist production function*: berfungsi untuk melihat produktivitas dari segi keluaran, perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik dengan melihat nilai-nilai yang diperoleh anak didik

¹³ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 89

sebagai suatu gambaran dan prestasi akademik yang telah dicapainya dalam periode belajar tertentu di sekolah

3. *The economic's production function*: berfungsi untuk melihat produktivitas sekolah ditinjau dari segi keluaran ekonomis yang berkaitan dengan pembiayaan layanan pendidikan di sekolah.

Mata pelajaran IPA adalah salah satu mata pelajaran yang banyak membutuhkan hafalan serta pembuktian secara kongkrit dalam kehidupan nyata. Jadi dalam mengajarkan IPA, guru dituntut untuk bisa membantu siswa agar dapat memahami suatu materi pelajaran dengan cara memperlihatkan atau mempraktekkan secara langsung kejadian atau hal-hal yang terdapat dalam materi tersebut.

IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.¹⁴ Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung.

¹⁴ Sunaryo, dkk. *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta: LAPIS, 2010), hal. 537

Agar pembelajaran IPA di sekolah lebih bermakna bagi siswa, mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka guru harus mampu memilih metode, model ataupun strategi pembelajaran yang tepat agar siswa dapat aktif mengikuti pembelajaran dengan baik yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga lebih bermakna.

Metode mengajar adalah suatu cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru agar pembelajaran terkesan bervariasi. Metode mengajar ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara berkelompok/klasikal, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan.¹⁵

Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam melibatkan siswa secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan model *Cooperative Learning* atau Pembelajaran Kooperatif. Karena dengan pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan yang lain. Siswa lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan siswa lain sehingga dapat melatih mental siswa untuk belajar bersama dan berdampingan, menekankan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok. Karena dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

¹⁵ Abu Ahmadi dan Joko Tri Pasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hal. 52

Adapun salah satu dari beberapa model *Cooperative Learning* adalah tipe *The Power Of Two* (kekuatan berdua). *The Power Of Two* pada prinsipnya menggabungkan kekuatan dua kepala. Menggabungkan dua kepala dalam hal ini adalah membentuk kelompok kecil, yaitu masing-masing siswa berpasangan. Kegiatan ini dilakukan agar munculnya suatu sinergi yakni dua kepala lebih baik dari satu.

Menurut Mafatih dalam Putra Menjelaskan bahwa, "Metode belajar *the power of two* (kekuatan berdua) termasuk bagian dari belajar kooperatif adalah belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang di dalamnya untuk mencapai kompetensi dasar". Lebih lanjut Muqowin mengatakan, "Model belajar *The Power of Two* adalah kegiatan dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu, sebab dua orang tentu lebih baik daripada satu".¹⁶

Sekolah sebagai institusi pendidikan dan miniatur masyarakat perlu kiranya untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini dikarebnakan pembelajaran yang bermutu nantinya akan dapat menciptakan suatu prestasi yang membanggakan, baik bagi siswa maupun bagi seorang guru pada umumnya.

MIN Kolomayan Wonodadi Blitar merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dasar yang berciri khas islam. Madrasah Ibtidaiyah ini

¹⁶ Ade Putra, Model Pembelajaran Aktif Tipe Power of_04, dalam http://adeputra85.blogspot.com/2011/03/model-pembelajaran-aktif-tipe-power-of_04.html di akses pada 22 September 2014

sangat menjunjung tinggi apa yang dinamakan dengan totalitas prestasi/keberhasilan dalam pembelajaran maupun hal-hal yang terkait dengan pengembangan siswa terhadap dirinya sendiri dalam lingkungan masyarakat. sehingga siswa yang dihasilkan nantinya mampu berperan dalam persaingan global. Usaha kearah tersebut sudah banyak dilakukan oleh pihak sekolah, seperti pemenuhan sarana prasarana, media pembelajaran, guru yang profesional serta komponen lain yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan yang diharapkan.

Namun pembelajaran IPA di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar ini masih terdapat beberapa hambatan dalam pembelajaran, diantaranya adalah:

- 1) Adanya metode yang digunakan dalam proses pembelajaran IPA kurang bervariasi, misalnya ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Ada kalanya siswa akan merasa bosan dan kurang bersemangat.
- 2) Perolehan hasil belajar/prestasi IPA siswa kelas V yang masih dibawah KKM sekolah yaitu kurang dari 75. Hal ini juga disampaikan oleh guru mata pelajaran IPA yang bersangkutan. Bahwasannya prestasi belajar siswa khususnya kelas V pada mata pelajaran IPA masih rendah, hal ini ditunjukkan dengan nilai yang diperoleh siswa setiap diadakan ulangan harian yang masih dibawah KKM.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu dan termotivasi untuk menawarkan dan meneliti suatu metode baru, berupa *Model Cooperative Tipe The Power Of Two* dalam setting pembelajaran kelompok, untuk meningkatkan hasil belajar IPA khususnya pada pokok bahasan

¹⁷ Pengamatan Pribadi Kelas V dan Hasil Wawancara dengan Uswatun Hasanah Guru Mata Pelajaran IPA Kelas V MIN Kolomayan Wonodadi Blitar pada tanggal 24 September 2014

Pesawat Sederhana. Oleh karena itu peneliti sengaja mengambil judul “ Penerapan *Model Cooperative Tipe The Power Of Two* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pokok Bahasan Pesawat Sederhana Pada Siswa Kelas V MIN Kolomayan Wonodadi Blitar”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian sebagai mana uraian di atas, maka fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan *Model Cooperative Tipe The Power Of Two* Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Pesawat Sederhana Pada Siswa Kelas V MIN Kolomayan Kec. Wonodadi Kab. Blitar Tahun Ajaran 2014/2015 ?
2. Apakah Peningkatan Hasil Belajar IPA Pokok Bahasan Pesawat Sederhana Kelas V MIN Kolomayan Kec. Wonodadi Kab. Blitar dengan Penggunaan *Model Cooperative Tipe The Power Of Two* Tahun Ajaran 2014/2015 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Penerapan *Model Cooperative Tipe The Power Of Two* Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Pesawat Sederhana Kelas V MIN Kolomayan Kec. Wonodadi Kab. Blitar Tahun Ajaran 2014/2015.

2. Untuk mendiskripsikan Peningkatan Hasil Belajar IPA Pokok Bahasan Pesawat Sederhana Kelas V MIN Kolomayan Kec. Wonodadi Kab. Blitar Tahun Ajaran 2014/2015.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa dibidang IPA serta sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah khususnya tentang penerapan *Model Cooperative Tipe The Power Of Two*.

2. Secara praktis

- a. Bagi Lembaga MIN Kolomayan Wonodadi Blitar

Bagi Lembaga MIN Kolomayan Wonodadi Blitar umumnya dan khususnya Kepala MIN Kolomayan Wonodadi Blitar dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk dijadikan pertimbangan dalam mengambil kebijakan terutama yang berkenaan dalam meningkatkan strategi pembelajaran IPA, dan dapat dipergunakan sebagai masukan dalam perumusan kebijakan dalam upaya peningkatan pendidikan serta untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan bagi para guru MIN Kolomayan Wonodadi Blitar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk upaya meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan

efektivitas pembelajaran di kelas, terutama dalam hal metode pembelajaran. Dan bagi siswa MIN Kolomayan Wonodadi Kabupaten Blitar. dapat digunakan untuk memacu semangat dalam melakukan kreatifitas belajar agar memiliki kemampuan yang maksimal sebagai bekal pengetahuan dimasa yang akan datang.

b. Bagi peneliti lain

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan *Model Cooperative Tipe The Power Of Two* dalam pembelajaran di sekolah, menambah pengetahuan tentang strategi pembelajaran yang menyenangkan, menambah wawasan dalam pengalaman mengajar, menambah pengetahuan tentang ketrampilan mengelola proses belajar mengajar di kelas, meningkatkan kemampuan dalam penelitian, terutama pada penelitian tindakan kelas dan juga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

c. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan buat mahasiswa lainnya.

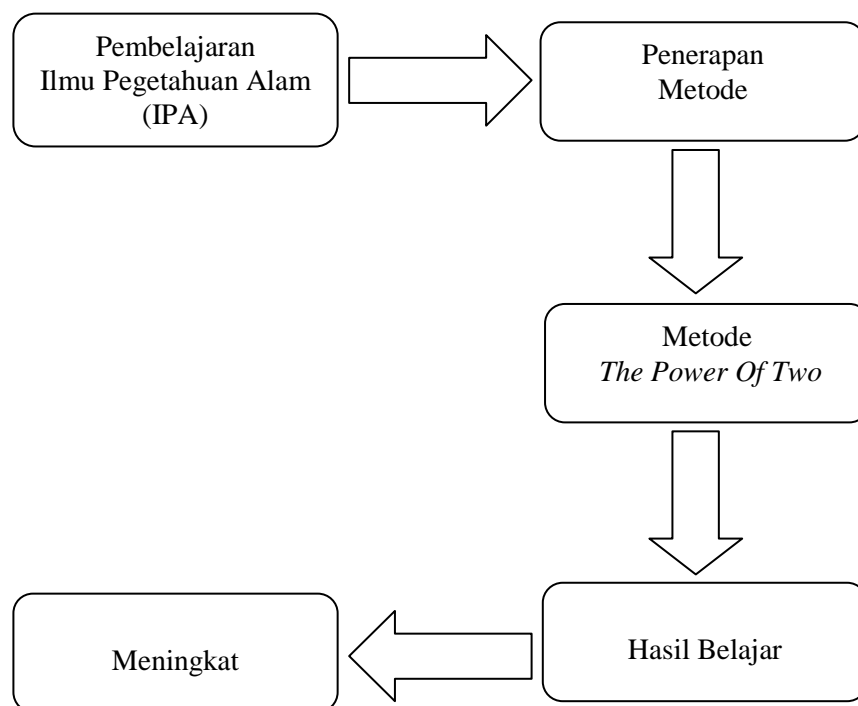
E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah, dan akan diterima jika ada fakta-fakta yang membenarkannya. Hipotesis merupakan jawaban bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti pada data yang terkumpul.

Adapun rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Jika *Model Cooperative Tipe The Power Of Two* diterapkan pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Pesawat Sederhana, maka hasil belajar siswa kelas V MIN Kolomayan Wonodadi Blitar akan meningkat.

F. Kerangka Berfikir



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah akan semakin meningkatkan hasil belajar, jika diterapkan beberapa metode diantaranya *The Power Of Two*, hal ini dikarenakan pembelajaran *The Power Of Two* sesuai untuk pembelajaran IPA, karena metode ini mampu memberikan kondisi belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir secara kerjasama dan kreatifitas secara optimal. Dalam pembelajaran siswa diajarkan bekerjasama dan belajar menerima pendapat orang lain, yang selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan selanjutnya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dari sisi skripsi, yaitu suatu gambaran tentang analisis skripsi secara keseluruhan. Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : bagian awal, bagian inti , bagian akhir

1. Bagian awal terdiri dari : Halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, daftar isi dan abstrak.
2. Bagian Inti Terdiri dari :

Bab I Pendahuluan : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Hipotesis Tindakan, Kerangka Berfikir Dan Sistematika Penulisan Skripsi. Bab II Kajian Pustaka : Kajian tentang Pembelajaran IPA, Kajian *Cooperative Learning*, Kajian Tentang *The Power Of Two*, Kajian Hasil Belajar, Kajian Tentang Materi, Implementasi *Model Cooperative Tipe The Power Of Two* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPA dan Penelitian

Terdahulu. Bab III Metode Penelitian : Jenis Penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, tahap-tahap penelitian. Bab IV Laporan hasil penelitian : Paparan data, temuan penelitian dan pembahasan. Bab V Penutup terdiri dari : Kesimpulan,saran

3. Bagian akhir terdiri dari : Daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, daftar riwayat hidup.